

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah aktivitas yang penting dalam kehidupan manusia, baik di dalam organisasi maupun dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu memerlukan komunikasi untuk saling berinteraksi, yang pada gilirannya menghasilkan *feedback*. Peran komunikasi dalam kehidupan sosial sangatlah krusial. Melalui percakapan sehari-hari, kita dapat membangun kepercayaan di antara satu sama lain.

Komunikasi yang efektif dapat memperkuat ikatan, baik dalam konteks sosial, keluarga, dan berbagai aspek lainnya. Menurut Fauzan (dalam Triningtyas, 2016) Komunikasi adalah sebuah proses di mana satu orang atau lebih mengirim dan menerima pesan, adanya gangguan (*noise*) dapat menyebabkan pesan menyimpang. Proses ini berlangsung dalam konteks tertentu, memiliki pengaruh yang spesifik, dan memberikan kesempatan untuk melakukan umpan balik.

Everest M. Rogers (dalam Herlina, 2023) menyatakan bahwa Komunikasi adalah proses menyampaikan pesan atau ide dari satu sumber kepada sejumlah penerima dengan tujuan untuk mengubah tindakan mereka. Proses komunikasi ini tidak hanya melibatkan penyampaian secara satu arah saja, tetapi juga mencakup umpan balik dari penerima yang merupakan indikator, dan apakah pesan tersebut dipahami dan mampu memengaruhi sikap atau tindakan sesuai dengan tujuan komunikator.

Carl. I. Hovland juga mengatakan bahwa ilmu komunikasi adalah bidang yang mempelajari bagaimana menyampaikan informasi, pendapat, dan sikap melalui proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku orang lain. Oleh karena itu, komunikator harus mengetahui dan memahami keadaan komunikan sebelum menyampaikan pesan atau informasi. Penjelasan ini mengarah pada kesimpulan bahwa menyampaikan pesan hanyalah salah satu aspek komunikasi, aspek lainnya adalah menggunakan umpan balik dan keterlibatan dua arah untuk mencoba mengubah atau memengaruhi perilaku penerima. Agar pesan dapat diterima dengan baik dan memiliki dampak yang diinginkan, pemahaman komunikator tentang keadaan, sikap, dan sifat penerima sangat penting bagi efektivitas komunikasi.

Meskipun merupakan dua ide yang berbeda, komunikasi dan budaya saling berkaitan erat. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan antara individu dengan tujuan untuk saling memahami sementara budaya mencerminkan perilaku masyarakat yang berlangsung secara berkesinambungan. Karena komunikasi berfungsi sebagai media penyebaran adat istiadat dan nilai-nilai budaya, maka komunikasi dapat membantu melestarikan dan mewariskan budaya kepada generasi mendatang. Dalam pandangan Edwar T. Hall, komunikasi dan budaya adalah dua hal yang tak terpisahkan.

Komunikasi ritual merupakan komunikasi yang sering ada di setiap ritual, namun bukan secara lisan. Selain itu komunikasi ritual dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan masyarakat terhadap kepercayaan yang dianutnya. Komunikasi ritual, menurut pemahaman McQuail, dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang berkaitan dengan perayaan, memberikan kenikmatan, dan memiliki sifat yang

menghias (Manafe, 2020). Selain itu, Komunikasi ritual adalah jenis komunikasi yang bertujuan untuk memperkuat dan menegaskan identitas seseorang, baik sebagai individu, anggota masyarakat, maupun sebagai bagian dari alam semesta. Kegiatan komunikasi ini biasanya dilakukan secara bersama oleh kelompok sosial melalui berbagai upacara yang diadakan secara rutin dalam siklus kehidupan maupun sepanjang tahun. Dalam aspek ini, individu ikut serta dengan mengekspresikan tindakan-tindakan simbolis yang kaya akan makna budaya dan spiritual. Komunikasi ritual bersifat ekspresif karena memberikan kesempatan bagi individu untuk mengekspresikan perasaan terdalam mereka. Selain itu, komunikasi ini menciptakan tempat untuk berbagi emosi dan memperkuat rasa solidaritas serta kohesi sosial di antara para anggotanya (Hidayah, 2023 : 137).

Menurut Chaley H.Dood (dalam Sobarudin, 2019 : 47) menjelaskan bahwa, komunikasi antarbudaya adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan yang terjadi antara individu atau kelompok yang berasal dari berbagai budaya. Perbedaan budaya ini berpengaruh signifikan terhadap cara mereka berkomunikasi satu sama lain. Selain itu komunikasi antarbudaya merupakan sebuah proses komunikasi yang bersifat simbolik, interpretatif, transaksional, dan kontekstual. Proses ini melibatkan sekelompok orang yang memiliki tingkat kepentingan yang berbeda, yang menyebabkan mereka memiliki cara yang berbeda untuk memahami pesan yang disampaikan melalui perilaku tertentu. Dengan demikian makna yang di tukar dalam komunikasi ini menjadi beragam dan kaya.

Secara Etimologis, kata "*buddhayah*", yang merupakan bentuk jamak dari "*buddhi*" adalah sumber kata budaya. Istilah ini mengacu pada segala sesuatu yang

berhubungan dengan akal budi manusia. Edwar (dalam Rayhaniah, 2022 : 184) menjelaskan bahwa budaya merupakan keseluruhan yang rumit, yang mencakup berbagai aspek seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, hukum, tradisi, serta semua kemampuan yang diperlukan manusia untuk hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, istilah kebudayaan sering digunakan untuk menggambarkan semua bentuk aktivitas di berbagai bidang kehidupannya. Budaya tidak muncul secara tiba-tiba. Sebaliknya, ia terbentuk melalui proses yang panjang dan kompleks. Menurut Muchtar (dalam Diana Maulida Zakiah, Fithria Rizka Sirait, 2022 : 255) budaya merupakan hasil karya manusia yang lahir dari kecerdasan, akal, serta insting untuk bertahan hidup. Manusia saling berinteraksi dan bertukar pengetahuan demi kelangsungan hidup dan pencapaian tujuan yang sama. Proses ini secara tidak langsung menciptakan kebiasaan-kebiasaan yang memungkinkan manusia untuk belajar dan menghasilkan karya-karya mereka sendiri, yang kemudian kita kenal sebagai budaya .

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan hasil ciptaan manusia yang terbentuk melalui proses panjang dan kompleks, mencakup seluruh aspek kehidupan seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, dan tradisi. Budaya adalah cerminan dari kecerdasan, akal, dan naluri manusia untuk bertahan hidup serta beradaptasi dalam masyarakat. Oleh karena itu, budaya mencerminkan keseluruhan aktivitas manusia dalam berbagai bidang kehidupan.

Selain itu simbol memiliki kedudukan yang penting dalam kebudayaan serta dalam tindakan manusia, berfungsi sebagai inti kebudayaan sekaligus sebagai

penanda dari perilaku manusia. Selain itu, simbol dapat berupa benda, keadaan, atau hal lain yang sebenarnya berdiri sendiri dan terpisah dari tindakan manusia. Namun, setiap tindakan yang dilakukan manusia selalu melibatkan simbol-simbol sebagai alat untuk berkomunikasi satu sama lain. Dengan demikian, sebagaimana diungkapkan oleh Soerjanto Poespowardojo (dalam Sinta Dewi, 2022: 5), komunikasi yang dilakukan oleh manusia merupakan manifestasi dari tindakan itu sendiri. Tanpa adanya simbol, manusia tidak akan mampu untuk melakukan suatu tindakan dengan penuh makna.

Salah satu keunggulan Indonesia, terutama dilihat dari pertumbuhan pariwisata dan seni, adalah keberagaman suku dan budayanya. Kebudayaan mencakup keseluruhan hasil kreativitas manusia yang sangat beragam, yang mencerminkan identitas dan kekayaan budaya masyarakat. Salah satu dari keragaman budaya yakni ritual adat. Di setiap daerah di Indonesia pasti memiliki ritual adat masing-masing yang telah ada dan dijalankan secara turun-temurun dari nenek moyang hingga saat ini.

Ritual sebagai unsur penting dalam adat dan tradisi masyarakat, mencerminkan sedikit dari kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Ritual ini sarat dengan nilai-nilai yang bertujuan untuk memperkuat kehidupan bersama melalui pelaksanaan praktik-praktik budaya dan pelestarian warisan. Dengan demikian, ritual berfungsi sebagai sarana bagi masyarakat untuk membangun makna dalam hidup, baik dalam hubungan sesama manusia, dengan yang maha kuasa, maupun dengan alam dan lingkungan tempat kita tinggal.

Karena nilainya yang sakral, hubungan antara manusia dan alam harus ada. Hal ini ditunjukkan dengan personifikasi mistis dari kekuatan alam, seperti gagasan tentang interaksi sosial atau kepercayaan terhadap dewa pencipta atau makhluk gaib. Ritual adat yang dianut masyarakat berdasarkan suatu kepercayaan untuk melakukan tindakan yang berhubungan dengan dunia lain dengan penguasa alam melalui ritual, baik ritual keagamaan maupun ritual adat yang dianggap dapat menyebabkan penyakit, kesengsaraan dan bahaya terhadap manusia dan juga terhadap tanaman.

Menurut Danandjaja (dalam Adilia & Said, 2019 : 274), ritual adalah proses yang dilakukan sekelompok orang beragama selama upacara. Waktu dan lokasi upacara, peralatan yang digunakan, dan peserta hanyalah beberapa dari sekian banyak bagian dan komponen yang membentuk ritual tersebut. Lamalera merupakan desa di Kabupaten Lembata yang memiliki kearifan lokal yaitu tradisi *Leva Nuang* yang dilaksanakan setiap tahun. Tradisi *Leva Nuang* merupakan musim melaut atau musim menangkap ikan paus secara tradisional yang telah diwariskan secara turun temurun sampai saat ini. *Leva Nuang* diawali dengan berbagai macam ritual adat, salah satunya yaitu ritual *Tobu Neme Vate* yang dilaksanakan pada tanggal 29 April setiap tahunnya. *Tobu Neme Vate* merupakan ritual dimana tiga suku atau *Lika Telo* berkumpul bersama tuan tanah suku Lango Fujo di pesisir pantai untuk membahas permasalahan musim *Leva* tahun lalu dan menyelesaikan permasalahan tersebut, selanjutnya mereka akan membahas musim *Leva* yang akan datang. Dimana, masyarakat Lamalera menganggap bahwa segala

perjuangan untuk memperoleh makanan dan mencari nafkah harus dilakukan dengan hati yang bersih.

Pada musim *Leva*, sering terjadi insiden saat menangkap ikan paus. Seperti, kejadian yang dialami oleh para nelayan di Lamalera pada tahun 1994 sekitar 4 perahu atau *peledang* pernah terseret oleh ikan paus buruan mereka hingga memasuki wilayah perairan Australia. Selain itu, Insiden lain pada tahun 2013 yang menimpa delapan nelayan yang terseret oleh ikan paus pembunuh (*saguni*). Kejadian tersebut terjadi di perairan Tanjung Atadei. Saat itu, *Peledang* yang ditumpangi oleh 12 orang, empat orang selamat sedangkan delapan nelayan lainnya tengelam terseret ikan paus ke dasar laut karena perahu mereka terbalik. Kejadian seperti itu yang menimbulkan kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam dan leluhur. Di Lamalera, masyarakat Lamalera kebanyakan hidup dari hasil laut, karena cuaca yang cukup panas membuat tanahnya susah untuk ditumbuhi oleh tanaman. Selain itu, Ikan paus telah menjadi simbol penting di Desa Lamalera karena penangkapan paus merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari budaya serta kehidupan sehari-hari warga setempat. Paus berfungsi sebagai sumber makanan utama, dan aktivitas perburuan ini juga memiliki makna ritual dan spiritual yang mendalam. Tradisi ini telah ada sejak ratusan tahun dan menjadi bagian dari jati diri budaya Lamalera. Hal itu juga menjadi simbol identitas untuk membedakan dengan masyarakat lain.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, maka topik penelitian ini adalah Makna Komunikasi Ritual dalam Tradisi *Tobu Neme Vate* Masyarakat Desa Lamalera, Kabupaten Lembata. Ritual *Tobu Neme Vate* merupakan salah satu bentuk

komunikasi ritual yang kaya akan makna dalam kehidupan masyarakat Lamalera. Ritual *Tobu Neme Vate* bukan hanya seremonial adat, tetapi juga sarana komunikasi sosial dan spiritual yang merekatkan nilai-nilai kolektifitas dan struktur kehidupan sosial masyarakat pesisir. Hal inilah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “**KOMUNIKASI RITUAL DALAM TRADISI *TOBU NEME VATE* MASYARAKAT DESA LAMALERA KABUPATEN LEMBATA**”.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Komunikasi Ritual Dalam Tradisi *Tobu Neme Vate* Masyarakat Desa Lamalera Kabupaten Lembata?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Komunikasi Ritual dalam Tradisi *Tobu Neme Vate* Masyarakat Desa Lamalera, Kabupaten Lembata.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, adapun penjelasannya sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangsih ilmiah dalam studi mengenai Komunikasi Ritual Dalam Tradisi *Tobu Neme Vate* Masyarakat Desa Lamalera Kabupaten Lembata. Selain itu, penelitian ini dapat mendukung dan membantu penelitian lain yang dapat menjadi pedoman bagi penelitian masa depan, khususnya bagi para mahasiswa..

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi atau rekomendasi praktis untuk masalah yang dihadapi oleh individu, kelompok, atau masyarakat khususnya bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021.

1.5 Kerangka Berpikir, Asumsi, dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Berpikir

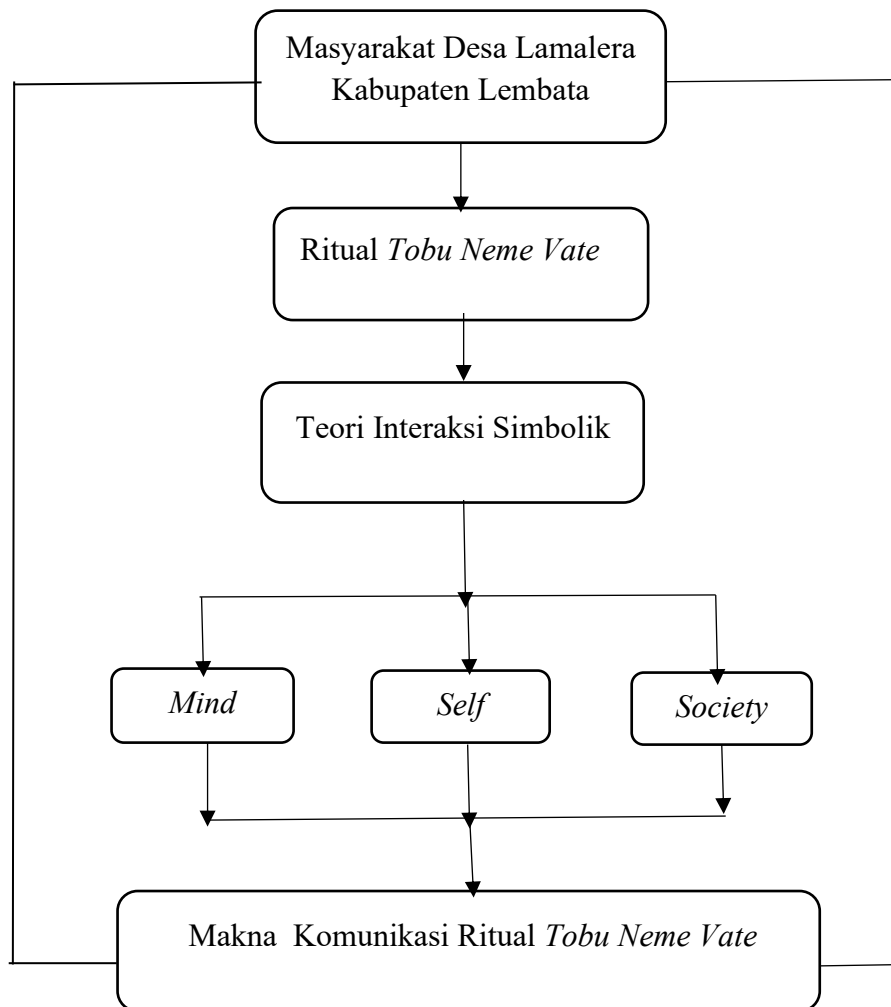
Kerangka berpikir merupakan fondasi penting dalam suatu penelitian, yang dibangun melalui pengumpulan fakta-fakta, observasi, serta kajian pustaka. Widayat dan Amirullah (dalam Syahputri dkk, 2023 : 161) menegaskan bahwa kerangka berpikir, atau lebih dikenal sebagai kerangka konseptual, adalah model konseptual yang berupaya mendefinisikan hubungan antara teori dan banyak aspek yang telah diakui sebagai kesulitan utama. Menurut Sugiono (dalam Syahputri dkk., 2023 : 161) kerangka berpikir adalah model konseptual yang menjelaskan hubungan antara teori dan aspek-aspek yang telah diidentifikasi. Untuk menyusun argumen dan membuat kerangka konseptual yang mengarah pada hipotesis, seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah. Intinya, kerangka konseptual ini menguraikan cara mendekati dan melakukan penelitian tentang Komunikasi Ritual Dalam Tradisi *Tobu Neme Vate* Masyarakat Desa Lamalera, Kabupaten Lembata.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif, yaitu mendeskripsikan fakta atau kenyataan tentang budaya *Leva Nuang* dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Menurut John W. Creswell (dalam Assyakurrohim dkk, 2022 : 3) studi kasus adalah eksplorasi terhadap satu atau beberapa kasus yang dilakukan secara mendalam seiring waktu, dengan

mengumpulkan data yang menyeluruh dan melibatkan berbagai sumber informasi dalam konteks yang berhubungan.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori interaksionalisme simbolik. Menurut Gorge Hearbert Mead (dalam Efendi dkk, 2024 : 1090–1093) yaitu teori Sosiologi ini menjelaskan bahwa manusia menciptakan makna melalui interaksi sosial. Keyakinan dasar yang berasal dari pikiran manusia (*mind*), tentang dirinya (*self*), dan hubungannya dengan masyarakat (*society*) adalah dasar dari interaksi simbolik. Membangun makna bersama merupakan tujuan dari interaksi simbolik, dan ini sangat penting, akan sulit atau tidak mungkin untuk berkomunikasi tanpa makna bersama. Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1.1
Kerangka Berpikir



1.5.2 Asumsi

Pandangan yang menjadi dasar penelitian dikenal sebagai asumsi atau asumsi dasar. Paradigma, sudut pandang, dan kerangka teoritis yang dipilih semuanya secara halus mencerminkan praduga ini. Praduga ini biasanya dianggap sebagai fakta yang tidak dapat disangkal (Prasetyo dkk., 2022). Dengan demikian, maka asumsi dari penelitian ini adalah ada makna dibalik ritual dalam Tradisi *Tobu Neme Vate* dalam Budaya *Leva Nuang* Masyarakat Desa Lamalera Kabupaten Lembata.

1.5.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (Lutfi & Sunardi, 2019) Hipotesis dapat dipandang sebagai asumsi mengenai kerangka masalah dalam suatu penelitian.. Karena tanggapan ini masih bersifat awal, berdasarkan teori-teori terkait, dan belum didukung oleh fakta-fakta empiris yang dikumpulkan selama prosedur pengumpulan data, maka istilah "sementara" digunakan. Dengan demikian, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah makna dibalik ritual dalam Tradisi *Tobu Neme Vate* dalam budaya *Leva Nuang* Masyarakat Desa Lamalera Kabupaten Lembata dapat diketahui menggunakan teori interaksionalisme simbolik yaitu dari aspek, pikiran (*mine*), diri (*self*), masyarakat (*society*).